

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Peran pemuda pada saat ini sangat penting bagi bangsa dan negara. Tidak dipungkiri bahwa para pemuda sangat berjasa dalam kemerdekaan Indonesia, atas keterlibatannya dalam beberapa peristiwa penting. Peristiwa penting tersebut diantaranya, tahun 1908 lahirnya organisasi Boedi Utomo dengan tujuan menyadarkan akan pentingnya menjadi satu bangsa, tahun 1928 terjadinya ikrar satu kesepakatan menjadi satu bangsa yaitu melalui Gerakan Sumpah Pemuda. Sedangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia disahkan pada tanggal 17 agustus 1945. Berdasarkan beberapa peristiwa tersebut dapat diketahui bahwa pemuda sangat dibutuhkan bagi negara Indonesia. Maka dari itu, pemuda merupakan aset berharga bagi negara Indonesia.

Berkiblat dari catatan sejarah terkait sumbangsih pemuda dalam kemajuan bangsa ada beberapa tokoh yang menjadi pelopor diantaranya, Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Jendral Sudirman, dan Bung Tomo. Para pemuda menjadi tolok ukur berkembang atau tidaknya sebuah negara. Key dalam Rahim (1914: 222) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Younger generation* (1914), “*a generation who will one day become our national leader*”. Konteks generasi muda yang dimaksud adalah sebaik-baik generasi muda ia mampu menjadi penerus dan pewaris bangsa dan negara. Jadi, baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada bagaimana generasi mudanya.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018 bahwa para pemuda yang mengisi hampir seperempat penduduk Indonesia, seyogyanya para pemuda perlu mengambil peran sentral dalam berbagai bidang demi kemajuan nasional. Hal ini didukung dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, dimaksudkan untuk memperkuat posisi dan kesempatan kepada setiap warga negara yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun untuk mengembangkan potensi,

kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-citanya. Maka dari itu, pemuda harus mengedepankan cita-cita dan masa depan bangsa pada cita-cita perjuangannya.

Demi mencapai cita-cita dan masa depan bangsa Indonesia, para pemuda perlu memiliki tujuan dan kepentingan bersama untuk suatu kemajuan dan perubahan. Hal ini perlu adanya agenda strategis dalam rangka memelopori akselerasi pembangunan bangsa. Agenda tersebut adalah mengelola dengan secara profesional seluruh organisasi kepemudaan.

Masyarakat Indonesia yang sifatnya heterogen mempengaruhi terbentuknya berbagai macam dan tujuan sebuah organisasi kepemudaan. Salah satu asas berorganisasi di Indonesia adalah keagamaan. Menurut *Global Religious Futures* (2019) umat muslim di Indonesia yang merupakan mayoritas dengan 87,18% dari total penduduk mempunyai beragam organisasi kepemudaan. Beberapa diantaranya yang menonjol adalah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU), Pelajar Islam Indonesia (PII), dan lain-lain. Organisasi kepemudaan Islam ini pada intinya memiliki tujuan yang sama ialah membentuk pribadi muslim dalam upaya mewujudkan masyarakat yang islami demi memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Organisasi kepemudaan Islam di Pulau Bali memiliki tantangan tersendiri. Tidak seperti di daerah lain di Indonesia pada umumnya, masyarakat muslim di Bali menjadi minoritas atas penganut Hindu Berdasarkan sensus tahun 2010, umat muslim menyumbang 13,37% atau 520.244 jiwa dari seluruh penduduk di Pulau Bali. Hal ini menjadi tantangan utama karena secara tidak langsung karena setiap organisasi kepemudaan Islam di Bali saling bersaing dalam menarik minat para pemuda muslim untuk masuk ke organisasinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Ketua Umum HMI Cabang Singaraja, Saputra (2020) yang menyatakan bahwa yang menyebabkan sulitnya organisasi kepemudaan Islam dalam merekrut para pemuda muslim dikarenakan statusnya sebagai minoritas di pulau Bali.

Selain tantangan dari segi demografis, tantangan lain juga disampaikan oleh beberapa ketua organisasi kepemudaan Islam di Bali. Tantangan tersebut antara lain disampaikan oleh Ketua Umum KAMMI wilayah Bali, Okik Hadi Saputro. Beliau mengatakan bahwa, “banyaknya isu-isu negatif di luar internal organisasi yang membuat para pemuda muslim di Bali menjadi ragu-ragu untuk bergabung. Selain itu, para pemuda terlalu fokus dengan dunia digital dibandingkan melakukan aksi nyata”. Faktor lain dijelaskan oleh Ketua Umum Pengurus Cabang IMM Buleleng yang menyatakan bahwa minimnya sosialisasi ke masyarakat menyebabkan kurangnya pemahaman para pemuda muslim terhadap suatu organisasi. Maka dari itu kedepannya perlu ada terobosan baru untuk keberlangsungan hidup organisasi.

Efferin (2016) menyatakan bahwa “Strategi rekrutmen yang tepat pada organisasi akan memperkuat keanggotaan organisasi yang dimiliki sebagai pola satu kesatuan yang saling berkaitan”. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Nasution (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk mendapatkan individu-individu terbaik, maka dibutuhkan suatu proses rekrutmen yang baik pula. Sehingga organisasi yang dihuni oleh anggota yang berkualitas akan membawa organisasi yang ideal untuk dijalankan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka demi mempertahankan eksistensi, organisasi kepemudaan Islam memerlukan aktivitas perekrutan yang menjadi salah satu kunci untuk meneruskan idealisme-idealisme organisasi. Oleh sebab itu, seharusnya suatu organisasi sebaiknya memiliki kuantitas anggota yang beraneka ragam, sehingga organisasi tersebut dapat memberdayakan anggotanya demi mencapai sebuah tujuan organisasi, begitu juga dengan organisasi kepemudaan Islam yang ada di Bali.

Gambar. 1.1



Sumber : Organisasi Kepemudaan Islam di Bali

Gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa PII wilayah Bali mengalami penurunan dalam kuantitas anggota setiap tahun dibandingkan dengan organisasi yang lain. Kegiatan rekrutmen sejak tahun 2016-2018 PII mengalami penurunan kuantitas anggota dibandingkan dengan organisasi lainnya. Tren penurunan yang berlanjut selama tiga tahun belakangan ini menjadi indikasi bahwa adanya permasalahan dalam perekrutan. Dinamika perekrutan anggota diamini oleh Fadzul Afyan sebagai Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Bali periode 2018-2020. Ia menyatakan bahwa PII Bali belum maksimal dalam menarik minat para pelajar, salah satu faktor penyebab penurunan anggota PII wilayah Bali dikarenakan strategi rekrutmen yang dijalankan masih kurang efektif, salah satunya hanya mencari peserta secara dadakan ke sekolah-sekolah ataupun remaja masjid baik itu di desa maupun di kota. Dampak dari terjadinya penurunan kuantitas kader mengakibatkan adanya penurunan aktivitas organisasi dan bisa berdampak juga pada putusnya regenerasi.

Sedangkan menurut Zackaria Abdul Jalil selaku Ketua III Bidang Eksternal menyatakan bahwa sejak periode 2016-2018 dan periode 2018-2020, PII wilayah Bali belum ada program khusus di bidang eksternal dalam perekrutan calon kader PII Bali. Program yang berjalan hanya publikasi untuk menyokong kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh bidang kaderisasi dan juga bidang pengembangan dan pemberdayaan organisasi.

Hal ini juga dibenarkan oleh Alif selaku Staff Pengurus Wilayah PII Bali bahwa pokok permasalahan ada di strategi rekrutmen yang dijalani oleh PII Bali yaitu tidak memanfaatkan media sosial secara maksimal, dan hanya mengandalkan ajakan-ajakan secara personal saja. Beliau menambahkan juga bahwa hal itu tidak efektif dan efisien dalam strategi rekrutmen yang dijalankan sehingga hasil rekrutmen anggota PII Bali kurang maksimal. Menurut Sidik (2019) PII saat ini tidak kuat dalam ranah pembasisan, yang memiliki fungsi sebagai cara untuk menarik para calon anggota PII. Sehingga, dalam pelaksanaannya strategi rekrutmen yang dijalankan bermasalah dan menyebabkan anggota PII semakin menurun dan berkurang jumlahnya.

Penurunan ini sudah diupayakan dengan menggunakan strategi rekrutmen, tetapi ketika melaksanakan strategi rekrutmen kurang memahami analisis SWOT yaitu melihat kekuatan dan kelemahan di internal organisasi serta peluang dan ancaman yang ada di eksternal organisasi. Fakta ini diperoleh dari wawancara dengan pengurus PII Bali. Mengacu pada latar belakang dan permasalahan yang diuraikan di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian khususnya pada organisasi kepemudaan islam di Bali untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kecilnya jumlah pemuda muslim dan persaingan dalam rekrutmen anggota menjadi hambatan dalam pengkaderan
2. Penurunan kuantitas anggota PII Bali yang berdampak pada penurunan aktivitas organisasi dan putusnya regenerasi.
3. kurang memahami analisis SWOT yaitu melihat kekuatan dan kelemahan di internal organisasi serta peluang dan ancaman yang ada di eksternal organisasi.
4. Tidak efektifnya strategi rekrutmen yang dijalankan PII Bali sehingga kurang maksimal dalam proses rekrutmen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah di atas serta mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, penulis hanya membatasi penelitian pada rekrutmen anggota PII di wilayah Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Melalui pemaparan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang ada pada organisasi PII Bali?
2. Bagaimana strategi rekrutmen keanggotaan PII Bali?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi PII wilayah Bali dalam melakukan rekrutmen anggota dengan keterbatasan demografis.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Secara lebih lanjut penjelasan terkait manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pendalaman pemahaman yang lebih mengenai manajemen sumber daya manusia khususnya tentang strategi rekrutmen.

2) Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan akan mampu menyumbangkan kontribusi pemikiran kepada PII wilayah Bali khususnya Ketua Umum dalam mengatasi permasalahan yang dialami terkait strategi rekrutmen agar tidak berdampak negatif baik terhadap kader PII maupun aktivitas organisasi